



JSP

JURNAL STUDI PESANTREN



EVALUASI PROGRAM AL-MIFTAH LIL ULUM DI PPTQ AL-MANNAN TULUNGAGUNG: PENDEKATAN MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT)

Adhiswar Azizi¹, Ishtifaul Ashfia², Ni'matul Ula³, Ayu Anis Eliyana Azis⁴, Ahmad Yanto Ferdiansyah⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,3,4,5}

Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro Tulungagung²

email: adhiswr@gmail.com¹, faulhadi97@gmail.com², nkmatulullahnellah@gmail.com³, eliyanaazis68@gmail.com⁴, fahmadyanto@gmail.com⁵

Received : 15 Juni 2026 | Revised : 30 Juni 2026 | Accepted : 20 Juli 2026

Abstract

This study aims to evaluate the Al-Miftah lil Ulum program at PPTQ Al-Mannan Tulungagung using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The Al-Miftah lil Ulum method, developed by Pondok Pesantren Sidogiri, has been widely adopted by various Islamic educational institutions as an innovative approach to learning classical Islamic texts (kitab kuning). A qualitative approach with a single case study design was employed in this research. Data were collected through participatory observation over three meetings, semi-structured interviews with 15 purposively selected informants consisting of the pesantren leader, program coordinator, teachers, students, and administrators, as well as documentation studies of archives and activity photographs. The Miles and Huberman interactive model was used for data analysis, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that from the context aspect, this program is highly suitable for the needs of beginner students who mostly have not yet learned nahwu (Arabic grammar). From the input aspect, the program has certified teachers and complete teaching materials, though still constrained by limited learning facilities. From the process aspect, learning proceeds according to the six-stage standard procedure, albeit sometimes hindered by teachers' busy schedules. From the product aspect, the program achieved a 100% pass rate in the first volume with an average score of 82. This study concludes that the Al-Miftah lil Ulum program is effective for beginner students, while recommending improvements in infrastructure and scheduling. The CIPP model is suggested for adoption by other pesantren in evaluating their learning programs.

Keywords: *Evaluation; CIPP Model; Al-Miftah lil Ulum; Pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang tangguh (Madjid, 1997; Mastuhu, 1994). Keberadaan pesantren di Nusantara telah berlangsung selama berabad-abad, dengan sistem pendidikan yang khas dan mandiri. Tradisi keilmuan pesantren yang diwariskan secara turun-temurun melalui metode *bandongan* dan *sorogan* telah terbukti mampu bertahan di tengah arus modernisasi (Dhofier, 1982; Bruinessen, 1995). Kitab kuning (*al-kutub al-qadimah*) menjadi inti kurikulum pesantren, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf (Azra, 1999; Wahid, 2001). Untuk memahami kitab-kitab tersebut secara mendalam, penguasaan terhadap ilmu nahwu yang mengkaji struktur dan kaidah bahasa Arab menjadi syarat mutlak yang tidak dapat ditawar (Hidayat, 2017; Ya'qub, 1993).

Meskipun ilmu nahwu memiliki posisi sentral dalam kurikulum pesantren, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran ini kerap dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi sebagian besar santri pemula (Muzaky & Ishari, 2020; Rozi & Zubaidi, 2019). Kompleksitas kaidah, terminologi asing yang berlapis, serta banyaknya pengecualian dari aturan baku menyebabkan para pembelajar awal mengalami kesulitan yang signifikan (Nurcholish, 2018). Sejumlah penelitian mengidentifikasi bahwa santri sering mengalami kebingungan dalam memahami konsep seperti *i'râb*, *binâ*, dan *âmil* karena bahasa pengantar yang masih abstrak dan minim ilustrasi konkret (Huda et al., 2020; Syamsuddin, 2015). Akibatnya, proses pembelajaran nahwu sering berlangsung lambat, dengan banyak santri yang bertahun-tahun berada di level pemula tanpa peningkatan berarti (Anam, 2021). Problematika ini semakin diperparah oleh pendekatan pengajaran yang masih sangat tradisional, monoton, dan kurang mampu merespons gaya belajar generasi santri yang semakin beragam (Ma'rifah et al., 2024; Darmansyah et al., 2017).

Berbagai upaya inovatif telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar nahwu di kalangan santri pemula. Salah satu terobosan yang cukup masif adalah pengembangan metode *Al-Miftah lil Ulum* oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan (Al-Mahmudy, 2018; Muzaky & Ishari, 2020). Metode ini mengemas kaidah-kaidah nahwu dalam bentuk bait-bait syair (nadzam) yang dilantunkan dengan irama tertentu, sehingga proses penghafalan menjadi lebih mudah dan menyenangkan (Siswati et al., 2022; Restu & Wahyuni, 2019). Selain itu, metode ini juga menyajikan materi secara terstruktur melalui empat jilid buku yang disusun dari level paling dasar menuju kompleks, disertai dengan buku tashrif dan buku panduan guru (Muzaky & Ishari, 2020). Pendekatan tematik dan bertahap ini memberikan kesempatan bagi santri untuk membangun fondasi yang kokoh sebelum melangkah ke materi yang lebih berat (Sari, 2018). Kini, metode *Al-Miftah* telah diadopsi oleh puluhan pesantren dan madrasah di berbagai wilayah Indonesia sebagai solusi atas problem pembelajaran nahwu di tingkat pemula (Humayro Toha & Wargadinata, 2023).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menguji efektivitas metode Al-Miftah lil Ulum. Rozi dan Zubaidi (2019) melaporkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Muzaky dan Ishari (2020) juga menemukan kontribusi positif metode ini dalam mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning di Sidogiri. Siswati dkk. (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis lagu dan permainan dalam metode Al-Miftah terbukti meningkatkan motivasi belajar santri. Sari (2018) menyoroti peran metode ini sebagai mediator bagi santri yang belum memiliki kemampuan dasar membaca teks Arab. Sementara itu, Humayro Toha dan Wargadinata (2023) mengkonfirmasi efektivitas metode ini di MTs Mambaus Sholihin Gresik dengan hasil yang positif. Namun, seluruh penelitian tersebut masih terfokus pada aspek efektivitas metode semata, tanpa mengevaluasi secara holistik komponen-komponen program yang lebih luas. Akibatnya, pertanyaan tentang kesiapan masukan, kualitas proses, dan kesesuaian konteks program masih belum terjawab.

Celah akademik (*research gap*) inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Belum ada studi yang secara sistematis mengevaluasi program Al-Miftah lil Ulum dengan menggunakan model evaluasi program yang terstruktur. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003) menawarkan kerangka evaluasi yang komprehensif dan multidimensional, mencakup analisis konteks, masukan, proses, dan produk secara simultan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Penerapan model CIPP dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pesantren, masih sangat terbatas dan belum banyak dieksplorasi (Hilmiyati et al., 2025). PPTQ Al-Mannan Tulungagung sebagai salah satu pesantren yang mengadopsi metode Al-Miftah untuk santri pemula belum pernah dilakukan evaluasi program secara sistematis. Padahal, evaluasi yang komprehensif sangat diperlukan untuk menjamin kualitas, keberlanjutan, dan dampak program terhadap peningkatan pemahaman santri. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan model CIPP sebagai pisau analisis utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki empat tujuan utama: (1) mengevaluasi kesesuaian aspek konteks program Al-Miftah lil Ulum di PPTQ Al-Mannan Tulungagung; (2) mengevaluasi kelayakan aspek masukan yang mencakup kualifikasi guru, sarana, materi, dan biaya; (3) mengevaluasi kualitas dan keterlaksanaan aspek proses pembelajaran; serta (4) mengevaluasi capaian aspek produk terhadap pemahaman nahwu santri. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana evaluasi program pendidikan Islam dengan mengadaptasi model CIPP dalam konteks pesantren yang khas. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengelola PPTQ AL-MANNAN dan pesantren lain dalam meningkatkan kualitas program pembelajaran kitab kuning. Secara metodologis, penelitian ini menyajikan contoh konkret penerapan model CIPP dengan pendekatan kualitatif di lingkungan pendidikan Islam tradisional, yang dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi

celah akademik yang ada, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan kawan-kawan sejak akhir tahun 1960-an merupakan salah satu kerangka evaluasi program yang paling komprehensif dan banyak diadopsi dalam dunia pendidikan (Stufflebeam, 2003). Berbeda dengan model evaluasi konvensional yang hanya berfokus pada hasil akhir, CIPP menawarkan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (improvement-oriented evaluation) dengan tujuan utama untuk mendorong dan membantu perbaikan program melalui penilaian yang sistematis, proaktif, dan berbasis pengambilan keputusan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Model ini menjawab empat pertanyaan mendasar: apa yang perlu dilakukan (konteks), bagaimana cara melakukannya (masukan), apakah pelaksanaan berjalan sesuai rencana (proses), dan apakah program berhasil mencapai tujuannya (produk) (Suryadin, Sari, & Nurfitriani, 2020).

Empat komponen dalam model CIPP memiliki fungsi dan fokus yang berbeda namun saling terintegrasi secara dinamis. Evaluasi konteks (Context Evaluation) bertujuan untuk menilai urgensi kebutuhan, mengidentifikasi hambatan, aset, peluang, serta situasi dan kondisi yang melatarbelakangi suatu program (Stufflebeam, 2003). Evaluasi konteks berperan dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai dan memastikan bahwa tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan sasaran program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi masukan (Input Evaluation) berfokus pada penilaian terhadap strategi program, rencana yang akan dilaksanakan, pengaturan sumber daya manusia, sarana prasarana, materi ajar, serta dana anggaran yang tersedia (Suryadin, Sari, & Nurfitriani, 2020). Tujuan utamanya adalah membantu merencanakan dan mengalokasikan dana dengan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan sasaran program (Stufflebeam, 2003).

Evaluasi proses (Process Evaluation) merupakan aktivitas mengawasi, mendokumentasikan, menilai, dan melaporkan pelaksanaan suatu rencana secara berkelanjutan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi ini berguna untuk mendeteksi kelemahan dalam prosedur selama tahap implementasi, memberikan umpan balik kepada para pemangku kepentingan, dan menjadi bukti tertulis terhadap pelaksanaan program (Suryadin, Sari, & Nurfitriani, 2020). Evaluasi produk (Product Evaluation) berorientasi pada pengukuran, penafsiran, dan penetapan hasil capaian dari suatu program, serta menilai sejauh mana program telah memenuhi kebutuhan yang diinginkan (Stufflebeam, 2003). Hasil evaluasi produk menjadi dasar bagi pengambil keputusan untuk menentukan apakah program perlu dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Keempat komponen ini membentuk siklus evaluasi yang holistik dan saling

memperkuat, sebagaimana digambarkan oleh Stufflebeam dan Zhang (2017) bahwa setiap komponen memiliki keterkaitan dinamis dan tidak berdiri sendiri.

Keunggulan model CIPP dibandingkan model evaluasi lainnya terletak pada kemampuannya memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu program, mulai dari konteksnya hingga proses penerapannya (Suryadin, Sari, & Nurfitriani, 2020). Model ini juga memiliki fleksibilitas untuk bergerak dalam wilayah evaluasi formatif maupun sumatif, sehingga sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun memberikan informasi final (Stufflebeam, 2003). Dalam penelitian ini, model CIPP digunakan untuk mengevaluasi program Al-Miftah lil Ulum di PPTQ Al-Mannan Tulungagung secara komprehensif, mencakup analisis kesesuaian konteks, kelayakan masukan, kualitas proses, dan capaian produk.

Metode Al-Miftah lil Ulum dalam Pembelajaran Nahwu

Metode Al-Miftah lil Ulum merupakan pendekatan pembelajaran nahwu yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan sebagai solusi atas problem kesulitan santri pemula dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab (Al-Mahmudy, 2018). Metode ini dirancang khusus untuk memudahkan santri dalam membaca kitab kuning melalui pendekatan yang terstruktur, ringkas, dan disertai dengan nadzoman (bait-bait syair) yang dilantunkan dengan irama tertentu (Muzaky & Ishari, 2020). Karakteristik utama metode ini terletak pada penyederhanaan deskripsi kaidah-kaidah nahwu dan penggunaan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, sehingga sangat cocok untuk pembelajar pemula yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang memadai (Restu & Wahyuni, 2019).

Secara operasional, metode Al-Miftah lil Ulum dilengkapi dengan empat jenis buku panduan yang saling terintegrasi, yaitu buku siswa yang terdiri dari empat jilid dengan materi bertahap dari level paling dasar menuju kompleks, buku panduan guru yang berisi petunjuk teknis pengajaran, buku nadzoman yang berisi kumpulan bait-bait syair wajib hafalan, serta buku tashrif yang membahas pola-pola perubahan kata kerja (Muzaky & Ishari, 2020). Materi pada jilid pertama mencakup pengenalan tiga klasifikasi kata dalam bahasa Arab (isim, fi'il, huruf) beserta tanda-tandanya, yang merupakan fondasi paling fundamental dalam gramatika Arab (Siswati et al., 2022). Setiap jilid dilengkapi dengan lagu-lagu atau nadzam yang memuat ringkasan kaidah, sehingga santri dapat menghafal materi dengan lebih mudah melalui pendekatan auditori yang menyenangkan (Sari, 2018).

Efektivitas metode Al-Miftah lil Ulum telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian. Larasati (2024) menemukan bahwa penggunaan buku Al-Miftah Lil 'Ulum dalam pembelajaran nahwu secara signifikan meningkatkan pemahaman santri, yang terlihat dari peningkatan nilai hasil belajar mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa penyajian materi dalam bentuk syi'r dan lagu modern membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan partisipasi aktif santri (Larasati, 2024). Rokhimah (2025) dalam penelitiannya di Lembaga Kursus Bahasa Arab Irsyada

juga mengkonfirmasi bahwa metode ini sangat praktis, mudah dipahami, dan menyenangkan karena dibantu dengan lagu/nadhom yang memperkuat daya ingat hafalan (Rokhimah, 2025).

Metode Al-Miftah lil Ulum juga memiliki keunggulan dalam hal efisiensi waktu pembelajaran. Berdasarkan temuan Larasati (2024), santri mampu memahami kaidah-kaidah dasar nahwu dalam waktu yang cukup singkat, yaitu sekitar dua bulan, yang jauh lebih cepat dibandingkan metode konvensional. Hal ini dimungkinkan karena metode ini menggunakan pendekatan *active learning* di mana santri aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis dengan menganalisis contoh-contoh kalimat, serta lebih leluasa bertanya dan menyampaikan pemahaman kepada teman sebayanya melalui metode *peer tutoring* (Larasati, 2024). Dengan demikian, metode Al-Miftah lil Ulum tidak hanya efektif dari sisi hasil belajar, tetapi juga efisien dari sisi waktu dan menyenangkan dari sisi proses pembelajaran.

Landasan Evaluasi Program dalam Perspektif Pendidikan Islam

Evaluasi dalam perspektif pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat dan berbeda secara fundamental dari paradigma evaluasi konvensional (Zainuddin & Che Hat, 2025). Berbeda dengan pendekatan sekuler yang cenderung memisahkan nilai dari proses penilaian, evaluasi dalam Islam terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan etis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Zainuddin & Che Hat, 2025). Zainuddin dan Che Hat (2025) dalam kajian semantiknya mengungkap lima konsep inti yang menjadi fondasi pandangan Qur'ani tentang evaluasi pendidikan, yaitu *hisāb* (akuntabilitas), *wazan* (penimbangan/penilaian), *taqwīm* (penilaian/peningkatan), *fitnah* (ujian), dan *ibtīlā'* (pengujian). Kelima konsep ini membangun paradigma evaluasi yang komprehensif yang menekankan pada akuntabilitas moral, keadilan, dan pengembangan manusia secara holistik (Zainuddin & Che Hat, 2025).

Prinsip-prinsip evaluasi dalam Islam menekankan nilai keadilan, objektivitas, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab (Zainuddin & Che Hat, 2025). Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar semata, tetapi juga sebagai sarana *muhasabah* (introspeksi diri), perbaikan berkelanjutan, dan pembentukan karakter peserta didik (Suryadin, Sari, & Nurfitriani, 2020). Dalam konteks pesantren, evaluasi program tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar kognitif, melainkan harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam (Hilmiyati, Pratiwi, & Fajriah, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya membentuk santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Mastuhu, 1994).

Relevansi landasan evaluasi Islam dengan model CIPP terletak pada kesamaan orientasi keduanya terhadap perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Model CIPP yang berorientasi pada perbaikan program (Stufflebeam, 2003) sejalan dengan konsep *muhasabah* dalam Islam yang mendorong evaluasi diri secara terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan (Zainuddin & Che Hat, 2025). Demikian

pula, prinsip keadilan dan objektivitas dalam evaluasi Islam selaras dengan tuntutan model CIPP agar evaluasi dilakukan secara sistematis dan berdasarkan data yang akurat (Stufflebeam & Zhang, 2017). Dalam penelitian ini, landasan evaluasi Islam menjadi kerangka nilai yang memandu seluruh proses evaluasi program Al-Miftah lil Ulum di PPTQ Al-Mannan Tulungagung, memastikan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur efektivitas program secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral, spiritual, dan kemaslahatan bagi para santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang bertujuan untuk menggali secara mendalam evaluasi program Al-Miftah lil Ulum di PPTQ Al-Mannan Tulungagung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna subjektif dan kompleksitas pengalaman para pemangku kepentingan program dalam konteks kehidupan pesantren secara alami (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian berada di PPTQ AL-MANNAN yang terletak di Tulungagung, dengan subjek penelitian berjumlah 15 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam program Al-Miftah lil Ulum minimal 6 bulan dan kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan dengan aspek CIPP. Informan terdiri atas pimpinan pesantren, koordinator program, dua orang guru pengajar, sepuluh orang santri pemula, dan satu orang pengurus harian.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan durasi 60 menit per sesi, difokuskan pada proses pembelajaran di halaman pesantren. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh untuk meminimalkan intervensi terhadap proses pembelajaran alami (Spradley, 2016). Wawancara dilakukan dengan panduan yang disusun berdasarkan empat indikator utama model CIPP: (1) konteks (*context*) yang meliputi kebutuhan santri dan kesesuaian program; (2) masukan (*input*) yang mencakup kualifikasi guru, sarana, materi, dan biaya; (3) proses (*process*) yang meliputi tahapan pembelajaran dan kendala yang dihadapi; serta (4) produk (*product*) yang mencakup capaian belajar dan persepsi santri (Stufflebeam, 2003). Dokumentasi difokuskan pada arsip tertulis, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen administrasi program yang berfungsi untuk memverifikasi data dari observasi dan wawancara (Bowen, 2009).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, dan mengkategorikan data berdasarkan empat dimensi CIPP. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan matriks yang memetakan setiap dimensi CIPP dengan temuan lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode (Lincoln & Guba, 1985). Validitas data dijaga melalui

empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: (1) *credibility* melalui triangulasi sumber dan metode; (2) *transferability* melalui penyajian deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian; (3) *dependability* melalui audit trail terhadap seluruh proses penelitian; dan (4) *confirmability* melalui objektivitas peneliti dalam menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks bertujuan untuk menganalisis kesesuaian program Al-Miftah lil Ulum dengan kebutuhan santri, latar belakang pesantren, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. PPTQ Al-Mannan Tulungagung memiliki total 95 santri yang terbagi dalam tiga tingkatan: pemula (kelas 1-2), menengah (kelas 3-4), dan lanjut (kelas 5-6). Program Al-Miftah lil Ulum diperuntukkan khusus bagi santri pemula yang belum pernah mempelajari ilmu nahwu sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, rata-rata santri berasal dari lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki latar belakang kemampuan bahasa Arab yang sangat terbatas.



Gambar 1. Wawancara peneliti dengan Ustadz PPTQ Al-Mannan Tulungagung mengenai latar belakang dan konteks program Al-Miftah lil Ulum. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek konteks program Al-Miftah lil Ulum sangat sesuai dengan kebutuhan santri pemula di PPTQ Al-Mannan Tulungagung. Sebanyak 82% santri mengaku belum pernah mengenal istilah-istilah nahwu sebelum mengikuti program ini. Kondisi ini mencerminkan realitas umum di lembaga pendidikan Islam non-formal, di mana santri datang dengan latar belakang kemampuan bahasa Arab yang sangat beragam (Dhofier, 1982). Keberagaman latar belakang ini menjadi tantangan

pedagogis karena guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajar pemula. Program Al-Miftah menjawab tantangan ini dengan menyajikan materi secara bertahap dari yang paling fundamental yaitu pengenalan tiga klasifikasi kata dalam bahasa Arab (isim, fi'il, huruf), sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks (Muzaky & Ishari, 2020).

Salah satu keunggulan utama metode Al-Miftah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan nadzam yang dilantunkan dengan irama tertentu. Sebanyak 70% santri mengidentifikasi diri memiliki gaya belajar auditori, dan nadzam menjadi sarana yang sangat efektif bagi kelompok ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rozi dan Zubaidi (2019) yang melaporkan bahwa unsur musikalisasi dalam metode Al-Miftah secara signifikan meningkatkan daya ingat santri terhadap kaidah nahwu. Dalam perspektif psikologi kognitif, informasi yang disajikan dalam bentuk lagu atau irama diproses di belahan otak kanan yang lebih terkait dengan memori jangka panjang (Sousa, 2017). Materi Al-Miftah sendiri merupakan perpaduan dari berbagai ilmu nahwu yang dikemas dengan lagu-lagu dan nadzam Alfiah Ibnu Malik yang mudah dihafal dan diaplikasikan secara langsung.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa metode Al-Miftah berhasil mengubah persepsi negatif santri terhadap ilmu nahwu. Berdasarkan wawancara, santri yang sebelumnya menganggap nahwu sebagai pelajaran "sulit", "rumit", dan "menakutkan" kini mulai menunjukkan minat dan kepercayaan diri. Perubahan persepsi ini krusial karena sikap positif terhadap mata pelajaran merupakan prediktor kuat keberhasilan belajar, terutama pada tahap awal pembelajaran (Gardner, 2010). Metode Al-Miftah yang menyenangkan dan tidak menekan menciptakan lingkungan belajar dengan tingkat kecemasan rendah yang kondusif bagi pembelajar pemula (Krashen, 1982). Secara lebih luas, temuan tentang kesesuaian program Al-Miftah dengan santri pemula memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum nahwu di pesantren. Selama ini, banyak pesantren pemula yang langsung menggunakan kitab standar seperti *al-Jurumiyah* atau *Imrithi* sebagai teks utama, padahal kitab-kitab tersebut terasa terlalu padat dan sulit bagi pemula sejati (Nurcholish, 2018; Anam, 2021).

Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan bertujuan untuk menilai kesiapan berbagai komponen pendukung program sebelum pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang dievaluasi meliputi: kualifikasi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan prasarana, kelengkapan materi ajar, serta dukungan biaya. Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi, PPTQ Al-Mannan Tulungagung memiliki 3 orang guru inti pengajar Al-Miftah dan 1 guru senior yang bertugas menguji kenaikan jilid. Seluruh guru telah mengikuti pelatihan metode Al-Miftah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Sidogiri sebagai pesantren pengembang.

Faktor pendukung utama dalam aspek input adalah kualifikasi guru yang memadai serta kelengkapan materi ajar (4 jilid, buku nadzoman, buku tashrif, dan buku panduan

guru). Kualifikasi guru ini sangat krusial karena metode Al-Miftah memiliki prosedur baku yang tidak bisa diimplementasikan secara asal-asalan (Muzaky & Ishari, 2020). Seorang guru Al-Miftah tidak hanya harus menguasai materi nahwu, tetapi juga harus terampil dalam melagukan nadzam dengan irama yang benar dan mengetahui teknik bertanya yang tepat sesuai panduan (Siswati et al., 2022). Penelitian Lubis (2016) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kapasitas pengajar dalam mengelola kelas dan menguasai metode yang digunakan. Di PPTQ Al-Mannan, para guru juga aktif mengikuti pengembangan kompetensi melalui forum-forum ilmiah dan pelatihan berkala.

Faktor pendukung kedua adalah materi ajar yang disusun secara sistematis dari yang paling sederhana menuju kompleks. Buku jilid 1 dimulai dengan pengenalan tiga kategori kata (isim, fi'il, huruf) yang merupakan fondasi paling dasar dalam gramatika Arab. Struktur materi yang bertahap ini sejalan dengan prinsip *sequencing* dalam desain instruksional yang dikemukakan oleh Gagné (1985) dan Dick, Carey, & Carey (2015). Kehadiran buku nadzoman sebagai materi pendukung juga memperkuat prinsip *repetition* dan *mnemonic device* yang sangat membantu pembelajar pemula (Jensen, 2008). Metode Al-Miftah bahkan menggunakan irama lagu-lagu populer untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat, sehingga santri tidak merasa bosan dan tetap antusias mengikuti pembelajaran.

Faktor pendukung ketiga yang tidak kalah penting adalah motivasi internal dan semangat belajar santri yang tinggi. Berdasarkan observasi, santri hadir tepat waktu, membawa buku dan alat tulis sendiri, serta aktif dalam sesi tanya jawab. Motivasi ini, dalam teori psikologi pendidikan yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000), berasal dari kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial yang terpenuhi dalam proses pembelajaran Al-Miftah. Santri merasa kompeten karena dapat menguasai materi secara bertahap, merasa terhubung dengan teman sekelompok melalui nadzam bersama, dan memiliki otonomi untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Lingkungan pesantren yang kondusif dan dukungan dari pengasuh juga menjadi faktor yang memperkuat motivasi santri.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor penghambat dalam aspek input. *Pertama*, padatnya jadwal pendidik yang juga berstatus mahasiswi, menyebabkan beberapa kali keterlambatan dan pemotongan durasi pembelajaran. Kendala ini mencerminkan realitas umum di pesantren yang banyak mengandalkan guru tidak tetap yang memiliki pekerjaan atau studi lain (Zuhairini et al., 2008). *Kedua*, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama tidak adanya ruang kelas khusus sehingga pembelajaran dilakukan di halaman terbuka. Dalam literatur evaluasi program pendidikan, komponen sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek kunci yang seringkali belum memenuhi kriteria yang ditetapkan (Suseno, 2025). Namun, temuan unik dari penelitian ini adalah bahwa para santri justru melaporkan bahwa mereka tetap bersemangat bahkan menikmati suasana belajar di luar ruangan karena adanya variasi dari pembelajaran di dalam kelas yang monoton. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, keterbatasan

sarana tidak selalu berdampak negatif jika diimbangi dengan kreativitas dan adaptasi dari para pemangku kepentingan.

Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses bertujuan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran Al-Miftah lil Ulum, meliputi: kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, efektivitas tahapan pembelajaran, interaksi guru-santri, serta kendala yang dihadapi selama proses. Berdasarkan observasi, pembelajaran Al-Miftah dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu pukul 15.30-16.30 WIB, dengan durasi 60 menit per pertemuan. Jadwal ini relatif konsisten, meskipun pada dua pertemuan yang diobservasi, pembelajaran dimulai terlambat 10-15 menit karena benturan dengan jadwal kuliah guru.



Gambar 2. Proses pembelajaran Al-Miftah lil Ulum di halaman PPTQ Al-Mannan Tulungagung menggunakan metode nadzam dan tanya jawab. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Berdasarkan observasi, guru melaksanakan pembelajaran Al-Miftah sesuai dengan prosedur baku yang ditetapkan dalam buku panduan. Tahapan yang diamati meliputi: (1) pembukaan dan doa (5 menit), (2) pembacaan nadzam bersama (5 menit), (3) apersepsi dan penjelasan awal (5 menit), (4) pemaparan materi baru (15 menit), (5) tanya jawab dan penguatan (15 menit), dan (6) evaluasi serta penutup (15 menit). Secara umum, seluruh tahapan dilaksanakan sesuai dengan prosedur, meskipun tahap evaluasi terkadang terpotong karena keterlambatan di awal. Guru juga terampil dalam mengelola kelas dan menjaga ritme pembelajaran agar tidak monoton.

Observasi juga menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan santri berlangsung cukup dinamis. Guru aktif memberikan pertanyaan kepada santri secara acak untuk memastikan pemahaman. Santri juga diberikan kesempatan untuk bertanya. Berdasarkan catatan lapangan, rata-rata terdapat 8-10 sesi tanya jawab dalam setiap pertemuan. Metode tanya jawab ini efektif untuk mendeteksi santri yang masih kesulitan. Hal ini

sejalan dengan penelitian Lubis (2016) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kapasitas pengajar dalam mengelola kelas dan membangun interaksi yang positif dengan peserta didik. Interaksi edukatif antara guru dan santri terjalin secara alamiah dan positif, yang pada gilirannya melahirkan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, hidup, dan penuh semangat. Para santri mengaku merasa nyaman bertanya karena guru selalu memberikan respons yang sabar dan tidak menghakimi.

Kendala utama dalam proses pembelajaran adalah padatnya jadwal pendidik yang berstatus mahasiswi, menyebabkan beberapa kali keterlambatan dan pemotongan durasi pembelajaran. Namun, dalam kasus ini, dampak kendala jadwal dapat diminimalisasi karena guru-guru Al-Miftah memiliki komitmen yang tinggi untuk tetap mengajar meskipun dengan jadwal yang padat. Hal ini menunjukkan bahwa *teacher commitment* dapat menjadi faktor kompensatoris terhadap keterbatasan waktu (Djamarah, 2013). Kendala kedua adalah keterbatasan sarana ruang yang menyebabkan tingkat kebisingan cukup tinggi. Namun, para santri melaporkan bahwa mereka tetap bersemangat bahkan menikmati suasana belajar di luar ruangan karena adanya variasi dari pembelajaran di dalam kelas yang monoton. Penelitian tentang metode Al-Miftah di lembaga lain juga mengidentifikasi kendala serupa seperti keterbatasan waktu dan lingkungan, namun kendala tersebut tidak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan belajar santri (Suyedi & Idrus, 2019). Guru juga telah mengembangkan strategi adaptif seperti membagi kelompok belajar menjadi lebih kecil dan menggunakan teknik vokal yang efektif untuk mengatasi kebisingan.

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai hasil dari program Al-Miftah lil Ulum, meliputi: capaian belajar santri (tes tulis dan lisan), tingkat penguasaan hafalan nadzam, serta persepsi santri terhadap kemudahan memahami ilmu nahwu. Berdasarkan data dokumentasi dari PPTQ Al-Mannan Tulungagung, seluruh santri pemula (28 orang) yang mengikuti program Al-Miftah telah berhasil menyelesaikan jilid 1 dan sedang melanjutkan ke jilid 2. Hasil tes tulis menunjukkan bahwa 89% santri mencapai nilai di atas batas minimum kelulusan (KKM = 75), dengan rata-rata nilai 84. Tidak ada santri yang tidak lulus pada jilid 1.

Untuk ujian lisan, aspek yang dinilai meliputi: kelancaran membaca nadzam, kemampuan menjawab pertanyaan kaidah, dan kemampuan membedakan jenis kata. Hasil ujian lisan menunjukkan tingkat kelulusan yang sangat baik, dengan rata-rata ketuntasan 87% pada keempat aspek yang dinilai. Santri mampu menjawab pertanyaan terkait kaidah nahwu dengan tepat, mampu membedakan antara isim dan fi'il berikut ciri-ciri masing-masing, serta mampu menyebutkan tanda-tanda i'rab dari setiap jenis kata. Temuan ini konsisten dengan penelitian Humayro Toha dan Wargadinata (2023) yang melaporkan peningkatan signifikan pada pemahaman nahwu santri setelah mengikuti

program Al-Miftah. Prestasi ini juga tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuh pesantren yang memberikan dukungan moril kepada santri.

Salah satu keunikan metode Al-Miftah adalah penggunaan nadzam sebagai media hafalan. Berdasarkan wawancara dengan guru, seluruh santri diwajibkan menghafal nadzam-nadzam yang terdapat pada jilid 3. Pada saat observasi, santri yang telah menyelesaikan jilid 1 telah menghafal minimal 5 bait nadzam terkait klasifikasi kalimat dan tanda i'rab. Para santri mengaku bahwa nadzam sangat membantu mereka mengingat kaidah-kaidah nahwu dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan temuan Siswati et al. (2022) yang menyatakan bahwa unsur lagu dan permainan dalam metode Al-Miftah meningkatkan motivasi dan pemahaman santri. Bahkan beberapa santri mengaku hafal nadzam di luar jam pelajaran karena terus menyanyikannya bersama teman-teman.

Secara keseluruhan, program Al-Miftah lil Ulum dinilai berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu nahwu. Indikator keberhasilan meliputi: (1) seluruh santri mampu menyelesaikan jilid 1 dalam waktu 3,5 bulan (lebih cepat dari target 6 bulan); (2) tidak ada santri yang mengulang jilid 1; (3) santri menunjukkan antusiasme yang tinggi saat pembelajaran; dan (4) santri yang sebelumnya tidak pernah belajar nahwu kini mampu membedakan isim dan fi'il serta mengidentifikasi tanda i'rab sederhana. Berdasarkan wawancara dengan 10 santri, seluruhnya memberikan respons positif terhadap program Al-Miftah lil Ulum. Beberapa santri mengungkapkan bahwa metode ini membuat mereka tidak lagi takut dengan nahwu dan mulai bisa membaca teks Arab walaupun masih pelan. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa metode Al-Miftah efektif sebagai instrumen bantu untuk mempermudah santri pemula dalam mengenal dan memahami dasar-dasar ilmu nahwu. Meskipun demikian, metode ini tetap tidak dapat menggantikan kitab-kitab nahwu rujukan utama seperti *Jurumiyah* dan *Imrithi* yang tetap menjadi acuan untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Kontribusi Model CIPP dalam Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren

Penggunaan model CIPP dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap evaluasi program pembelajaran kitab kuning, yang selama ini jarang dilakukan secara sistematis di lingkungan pesantren. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang metode Al-Miftah hanya berfokus pada pengukuran efektivitas metode melalui desain eksperimen atau survei (Rozi & Zubaidi, 2019; Muzaky & Ishari, 2020; Siswati et al., 2022). Pendekatan seperti ini memang mampu menjawab pertanyaan "apakah metode ini efektif?", tetapi tidak mampu menjawab pertanyaan "mengapa metode ini efektif?" atau "aspek apa yang perlu diperbaiki?" (Stufflebeam & Zhang, 2017). Model CIPP melampaui sekadar pengukuran hasil dengan juga mengevaluasi konteks, masukan, dan proses sehingga memberikan gambaran yang utuh dan multidimensional tentang sebuah program (Stufflebeam, 2003).

Salah satu keunggulan model CIPP yang terbukti dalam penelitian ini adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi *disconnect* antara komponen-komponen program. Misalnya, dari evaluasi konteks ditemukan bahwa program Al-Miftah sangat

sesuai dengan kebutuhan santri pemula di PPTQ AL-MANNAN(aspek context sangat kuat). Namun, dari evaluasi input ditemukan keterbatasan sarana dan dari evaluasi proses ditemukan kendala jadwal guru. Artinya, meskipun program ini dirancang dengan baik secara konseptual, pelaksanaannya di lapangan masih menemui hambatan struktural. Jika penelitian ini hanya menggunakan pendekatan efektivitas biasa, temuan tentang kendala sarana dan jadwal mungkin tidak akan terungkap karena hasil produk tetap positif (100% lulus). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program yang komprehensif sangat penting untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, bukan hanya untuk mengukur keberhasilan akhir.

Lebih lanjut, model CIPP terbukti adaptif untuk diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam non-formal seperti pesantren. Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari sekolah formal dalam hal kurikulum, tenaga pendidik, pembiayaan, dan sarana prasarana (Mastuhu, 1994). Evaluasi program di lembaga semacam ini memerlukan pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan partisipatif—karakteristik yang justru menjadi kekuatan model CIPP. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks tidak hanya melihat dokumen tertulis, tetapi juga menggali persepsi pimpinan pesantren, guru, dan santri tentang kebutuhan mereka. Pendekatan multi-perspektif dan multi-metode ini menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan kredibel (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Miller, 2000). Di PPTQ AL-MANNAN, keterlibatan para pengasuh dan pengurus dalam proses evaluasi juga memberikan legitimasi dan dukungan bagi tindak lanjut hasil evaluasi.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas aplikasi model CIPP ke dalam ranah yang belum banyak terjamah: evaluasi program pembelajaran kitab kuning di pesantren. Selama ini, literatur tentang evaluasi program di pesantren masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat normatif dan deskriptif, belum banyak yang menggunakan model evaluasi yang baku dan terstruktur (Hilmiyati et al., 2025). Ketiadaan evaluasi yang sistematis menyebabkan banyak pesantren tidak memiliki data yang akurat tentang kelemahan dan kekuatan program mereka, sehingga upaya perbaikan seringkali bersifat *trial-and-error* atau berdasarkan intuisi semata. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa model CIPP dapat diadaptasi untuk konteks tersebut dengan modifikasi sederhana, yaitu menyesuaikan indikator evaluasi dengan nilai-nilai kepesantrenan dan melibatkan para kiai atau ustadz sebagai *stakeholders* kunci dalam proses evaluasi.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa model CIPP dan pendekatan kualitatif merupakan pasangan yang ideal untuk evaluasi program di setting pendidikan Islam tradisional. Model CIPP menyediakan kerangka evaluasi yang sistematis dan komprehensif, sementara pendekatan kualitatif menyediakan alat untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman para aktor di lapangan (Stufflebeam & Zhang, 2017; Creswell & Poth, 2018). Kombinasi ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjawab "apa yang terjadi?" tetapi juga "mengapa itu terjadi?" dan "bagaimana pengalaman para pelaku?" (Merriam & Tisdell, 2016). Dalam penelitian ini, misalnya,

pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa penting seperti antusiasme santri saat melantunkan nadzam, kesabaran guru dalam menghadapi santri yang lambat, dan adaptasi kreatif yang dilakukan pesantren meskipun dengan sarana terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar evaluasi program di pesantren di masa depan mengadopsi model CIPP dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih holistik dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi program Al-Miftah lil Ulum di PPTQ Al-Mannan Tulungagung menggunakan model CIPP, penelitian ini menyimpulkan bahwa program tersebut secara umum efektif dalam memfasilitasi santri pemula memahami ilmu nahwu, dengan rincian: (1) aspek konteks menunjukkan kesesuaian yang sangat tinggi antara program dengan kebutuhan santri pemula yang rata-rata belum mengenal nahwu (82%) dan memiliki gaya belajar auditori (70%); (2) aspek masukan menunjukkan kekuatan pada kualifikasi guru yang telah tersertifikasi dan kelengkapan materi ajar (4 jilid, nadzoman, tashrif, panduan guru), namun kelemahan terletak pada keterbatasan sarana ruang belajar dan tidak adanya pengeras suara; (3) aspek proses menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai prosedur baku dengan enam tahapan terstruktur serta interaksi guru-santri yang dinamis, meskipun terkendala benturan jadwal pendidikan yang berstatus mahasiswi; dan (4) aspek produk menunjukkan capaian positif dengan tingkat kelulusan 100% pada jilid 1, rata-rata nilai 84, serta perubahan persepsi santri dari menganggap nahwu sulit menjadi mudah dan menyenangkan.

Penelitian ini merekomendasikan perbaikan pada tiga aspek utama: (1) pihak pesantren perlu mengupayakan penyediaan ruang belajar khusus yang representatif untuk pembelajaran Al-Miftah, minimal berupa ruangan sederhana yang dapat meminimalisasi kebisingan dari lingkungan luar; (2) perlu dilakukan penjadwalan ulang yang lebih terkoordinasi dengan mempertimbangkan jadwal kuliah para guru mahasiswi, misalnya dengan menggeser waktu pembelajaran ke sore hari setelah perkuliahan selesai atau membagi kelompok belajar dengan shift yang berbeda; dan (3) model CIPP direkomendasikan untuk diadopsi secara lebih luas oleh pesantren-pesantren lain dalam mengevaluasi program-program pembelajaran kitab kuning, karena model ini terbukti mampu memberikan gambaran evaluasi yang komprehensif, multidimensional, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program Al-Miftah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan sampel yang lebih luas dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas secara lebih presisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahmudy, R. (2018). Efektivitas metode Al-Miftah lil'ulum dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning pada santri madrasah diniyah. Piwulang, 2(1). <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.300>
- Anam, S. (2021). Pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam menanamkan akhlak karimah bagi santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo (Disertasi). IAIN Ponorogo.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124-130. https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmansyah, D., Azwarman, A., & Erdawati, E. (2017). Menciptakan pembelajaran menyenangkan melalui optimalisasi jeda strategis dengan karikatur humor dalam belajar matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2), 39-67. ISSN: 1411- 2744. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction (8th ed.)*. London: Pearson.
- Djamarah, S. B. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction (4th ed.)*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gardner, R. C. (2010). *Motivation and second language acquisition: The socio-educational model*. New York: Peter Lang.
- Hidayat, T. (2017). *Pengantar ilmu nahwu*. Bandung: Pustaka Al-Hidayah.
- Huda, I. M., Muchlish, M., & Ahmadi, M. P. I. (2020). Konfigurasi kāna wa akhawātuhā pada kitab arba'īn nawawiyah dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. *AL- AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*,

- 4(1), 88-102. ISSN: 2580-3484, 2655-3325.
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/afidah>
- Humayro Toha, & Wargadinata, W. (2023). Efektivitas metode Al Miftah lil Ulum dalam memahami ilmu nahwu pada santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-17. ISSN: 2087-7064, 2549-7146. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Jensen, E. (2008). *Brain-based learning: The new paradigm of teaching (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. New York: Pergamon Press.
- Larasati, E. P. (2024). Efektivitas buku Al-Miftah Lil 'Ulum dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 5(1), 49-62. ISSN: 2774-6461, 2774-6488. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/athla>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lubis, F. (2016). Efektifitas pembelajaran ditinjau dari pelaksanaan supervisi. Ta'dib, 19(1), 1-14. <https://doi.org/10.31958/jt.v19i1.446>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Ma'rifah, S., Sunok, A., & Fuadiy, M. R. (2024). Challenges and solutions in the implementation of the contextual teaching and learning (CTL) model in Islamic religious education at MTs Al-Anwar and SMP Al-Jihad. *Jurnal Ilmiah*, 5(2). ISSN: 2338-9400 (print), 2808-2621. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muzaky, C. M., & Ishari, N. (2020). Implementasi metode Al-Miftah lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 22-36. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.607>
- Nurcholish, A. (2018). Problematika pembelajaran nahwu di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145-160. ISSN: 2355-4339 (print), 2460-8149. <https://jurnal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Restu, M., & Wahyuni, S. (2019). Implementasi metode Al Miftah lil Ulum dalam membaca kitab Fathul Qorib bagi pemula di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(3), 263-272. ISSN: 1979-2050 (print), 2685-4155. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual>

- Rokhimah, A. A. (2025). Implementasi metode Al Miftah Lil Ulum pada pembelajaran nahwu di Lembaga Kursus Bahasa Arab Irsyada (Skripsi). UIN Saizu Purwokerto.
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). Efektivitas penerapan metode Al-Miftah li al-Ulum dalam belajar membaca buku klasik di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Murôbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 157-174. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i2.201>
- Sari, N. K. (2018). *Analisis metode Al-Miftah lil Ulum sebagai mediator metode membaca kitab klasik di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini*. Semnasbama, 2.
- Siswati, V., Fauzi, A., Mustafidah, H. I., & Suharto, Y. (2022). The strategy of Islamic religious teachers in learning to read the students' book with the Al-Miftah lil Ulum Sidogiri method. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1342-1353. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2538>
- Sousa, D. A. (2017). *How the brain learns* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP model for evaluation*. Dalam T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31-62). Dordrecht: Springer.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. New York: Guilford Publications.
- Suryadin, Sari, & Nurfitriani. (2020). *Evaluasi program model CIPP (Context, Input, Process, and Product): Antara teori dan praktiknya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suseno, S. R. (2025). Desain media pembelajaran dalam pendidikan. *Jurnal Media Pembelajaran*, 10(2), 562-577. ISSN: 2089-4341, 2655-9633. <https://jurnal.uia.ac.id/index.php/akademika>
- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). Hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120-128. ISSN: 2301-594. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga>
- Syamsuddin, A. (2015). *Ilmu nahwu untuk pemula*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Ya'qub, E. (1993). *Panduan praktis belajar nahwu*. Bandung: Diponegoro.
- Zainuddin, F., & Che Hat, N. (2025). Qur'anic insights on educational evaluation: A semantic study. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 11(1), 49-62. ISSN: 2460-2280, 2549-9017. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/langkawi>
- Zuhairini, dkk. (2008). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.